

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SECARA DARING BERBASIS DIGITAL DI ERA PANDEMI COVID-19

Trevy Sahtrina Sembiring¹, Novhira Putri Paino², Jekki M. Padang³, Azhar Umar⁴

Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

surel: [1trevysahtrina2810@gmail.com](mailto:trevysahtrina2810@gmail.com), [2novhiraputri099@gmail.com](mailto:novhiraputri099@gmail.com), [3jekkipadang420@gmail.com](mailto:jekkipadang420@gmail.com)

Abstrak

Sampai kini wabah virus *Covid-19* sangat berdampak besar dalam segi kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Dengan merebaknya virus ini, sehingga pemerintah mengutus surat edaran untuk menerapkan kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Virus Corona. Hal tersebut guna mengantisipasi penyebaran virus corona pada lembaga pendidikan baik di sekolah dan perguruan tinggi. Dalam utusan pemerintah terdapat poin bahwa pembelajaran secara tatap muka akan dialihkan menjadi pembelajaran online di rumah. Secara umum, model pembelajaran daring pada pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* ini lebih terfokus pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis teknologi ataupun perangkat aplikasi digital yang digunakan sebagai media belajarnya. Pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan gawai, laptop, dan komputer disertai dengan berbagai aplikasi yang mendukung proses pembelajaran. Namun, pembelajaran daring yang telah dilaksanakan sejak awal tahun 2020 mengalami beberapa kendala yang dihadapi oleh pelajar maupun pendidik. Tanpa disadari bahwa selama daring, strategi pembelajaran juga masih berpatokan pada proses pembelajaran konvensional (tatap muka). Sehingga pada saat terjadi fenomena darurat maka strategi pembelajaran yang seperti biasa tidak akan berjalan efektif dan efisien. Artikel ini mengkaji tentang keefektifan penggunaan strategi pembelajaran daring berbasis digital yang tepat digunakan dalam perkuliahan serta kaitannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Strategi pembelajaran daring, dan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Kali ini dunia tengah menghadapi wabah Virus Corona (*Covid-19*) sebagai masalah global yang terjadi hampir di semua negara khususnya di Indonesia. Wabah yang sedemikian membahayakan ini dapat menimpa semua kalangan tanpa terkecuali. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian negara mengambil tindakan membatasi aktivitas warganya. Pusdatin (2020), mengungkapkan bahwa dalam persebaran virus Corona memaksa manusia untuk 'berhenti' sejenak dari rutinitasnya. Kondisi sebagaimana juga diterapkan di negara kita Indonesia. Pembatasan aktivitas tersebut diberlakukan bagi semua bidang dan kegiatan, tanpa terkecuali pembatasan yang dilakukan dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan termasuk salah satu bidang kehidupan dan kegiatan sosial yang terdampak cukup besar akibat pembatasan karena pandemi *Covid-19* ini. Bentuk pembatasan yang paling menonjol adalah diberlakukannya sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) sebagai pengganti pembelajaran tatap muka yang sebelumnya berlaku secara umum. Pembelajaran daring dilakukan dari rumah dengan menggunakan gawai disertai dengan berbagai aplikasi yang mendukung proses pembelajaran. Namun, pembelajaran online yang telah dilaksanakan sejak pandemi *Covid-19* mengalami beberapa kendala yang dihadapi oleh pelajar dan pendidik. Meskipun dalam praktiknya dapat dipadukan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka tetapi hal tersebut tetap saja melahirkan berbagai permasalahan yang menyangkut proses pembelajaran. Proses pembelajaran tatap muka secara mendadak harus berubah menjadi pembelajaran online dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Hal tersebut bukan saja mengejutkan bagi siswa, orang tua, dan juga bagi guru dalam pengambilan kebijakan. Banyak hal menyangkut proses pembelajaran yang berubah dan mesti disikapi dengan bijaksana, termasuk terkait dengan sarana dan prasarana komunikasi virtual serta masalah finansial. Belum lagi, dunia pendidikan di negeri ini masih menghadapi kenyataan keterbatasan keterampilan guru dalam hal teknologi informasi. Pada pembelajaran daring dibutuhkan teknologi informasi sebagai garda terdepan bagi "pendamping" guru dalam mengelola pembelajaran di era pandemi ini.

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Inggris ‘*strategic*’ yang berarti siasat rencana. Sedangkan menurut bahasa Yunani, strategi berasal dari kata “*strategos*” yang memiliki makna, yaitu; suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Pada mulanya kata strategi digunakan dalam dunia militer, namun sesuai perkembangan zaman istilah nama strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Wina Sanjaya (2009: 128), mengemukakan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J. R David (dalam Wina Sanjaya, 2008), strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *expositiondiscovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Selanjutnya Djamarah (dalam Riyanto, 2010) menjelaskan sebagai berikut; “Bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”

Dari pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu konsep atau rencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang cakap dalam penentuan metode maupun media agar tepat di dalam proses pembelajaran.

Munculnya teknologi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membuat konsep pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Aija dan Inga (2012) menjabarkan berbagai manfaat teknologi dalam proses pembelajaran, yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa karena konten materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan era digital, membantu siswa mengaitkan konsep dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa, membantu guru menciptakan suasana belajar yang berbeda, proses pembelajaran lebih visual, konkrit, menyenangkan, dan menarik. Namun tidak semua guru mampu dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Koehler dan Mishra (2009) disebut sebagai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPaCK). TPaCK merupakan kerangka teoritis untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogik, dan materi pelajaran dalam pembelajaran. Dari TPaCK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dapat kita lihat kemampuan guru dalam penggunaan teknologi. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sukaesih, Ridlo dan Saptono (2017) menunjukkan masih sedikit guru yang menguasai teknologi apalagi menggunakannya sebagai sumber belajar dan media belajar untuk pencapaian kompetensi dasar. Dalam penggunaan teknologi pada proses pembelajaran membutuhkan guru yang kompeten. Kompeten yang dimaksud adalah guru harus dapat mengintegrasikan antara kemampuan profesional, kemampuan pedagogi, dan teknologi dalam pembelajaran. Pada kesempatan kali ini penulis mengamati permasalahan yang terjadi saat pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang terjadi saat melakukan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memperhatikan data, menekankan aspek pemahaman mendalam pada masalah tertentu. Metode kualitatif menghasilkan data tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dirasakan mahasiswa saat melakukan perkuliahan secara daring di era pandemi *Covid-19*. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan fakta berdasarkan kenyataan yang ada sebagai kajian awal untuk mengetahui kesan mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan daring pada semester lalu, yang dilaksanakan dengan teknik *blended learning*. Lalu, penulis akan menelitinya dan akan diakomodasi untuk mendapat hasil yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pada masa pandemi *Covid-19* filosofi yang mendasari strategi pembelajaran yang dimaksud adalah memanfaatkan internet sebagai media sekaligus sumber dalam belajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai media karena internet memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, interaksi antarsesama peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan materi, dan interaksi antara peserta didik dengan sumber. Pembelajaran abad 21 identik dengan pembelajaran era digital yang memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai sarana pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal tersebut, salah satunya ditandai dengan semakin berkembang dan maraknya sistem perkuliahan daring (kuliah dalam jaringan) yang dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi. Diagram mekanisme model pembelajaran daring digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Mekanisme Pembelajaran Daring



Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pembelajaran daring melibatkan pengampu dan peserta didik secara penuh. Peserta didik melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari seluruh bahan ajar, mengerjakan lembar kerja, dan berdiskusi dengan guru. Selama proses pembelajaran, peserta didik penuh oleh pengampu. Perkuliahan dengan model pembelajaran daring ini menurut Lestari dan Rahmawati (2017) diprioritaskan untuk mengembangkan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) di perguruan tinggi serta mendukung perluasan kesempatan dan pendalaman pemahaman mahasiswa terhadap topik dan bahan ajar. Teknologi informasi dan komunikasi pun dimanfaatkan secara optimal dalam fungsinya sebagai media pembelajaran, dan juga untuk memfasilitasi proses perkuliahan tersebut. Menurut Kuntarto (2017, hlm. 101), istilah model pembelajaran daring atau *Online Learning Models (OLM)* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi, fungsi komputer pun telah digantikan oleh gawai dengan berbagai fasilitas aplikasi media sosial, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Salah satu perangkat dalam aplikasi media sosial tersebut adalah *WhatsApp (WA)* yang kini dapat dipasang pada gawai, laptop, dan komputer.

Pengampu memfasilitasi peserta secara daring penuh.
Peserta berkomunikasi dengan pengampu secara penuh.

Di era digital dalam pembelajaran abad-21 ini, seorang pendidik khususnya pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus memiliki kewajiban untuk menguasai pengetahuan teknologi, dalam hal ini bagaimana menggunakan hardware dan software serta menyelaraskan antara keduanya. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbasis teks biasanya menghendaki peserta didik banyak berlatih dalam mempersepsi dan memproduksi beragam teks baik secara lisan maupun tulis dibawah bimbingan dan kontrol pendidik. Kondisi seperti ini tidak cukup mudah dilaksanakan dalam format online. Industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Di era

ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Terkait dengan kemampuan literasi lama mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung), sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Hal ini diperkuat pendapat Ibda (2019) yang mengatakan bahwa literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme. Menurut Rozak (2018), literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami teknis kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Noermanzah dan Friantary, 2019). Oleh karena itu, literasi pembelajaran Bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 ini. Beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Namun keterbatasan interaksi yang terbangun dalam interaksi daring mengurangi keleluasaan pendidik untuk dapat memantau secara intens kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik, jika pendidik tidak pandai-pandai dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran yang benar-benar memadai. Strategi yang dimaksud dalam hal berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan internet dan segala fasilitas yang ada di dalamnya untuk mendukung pembelajaran yang minus tatap muka langsung pada era pandemi ini. Menurut Suwandi (2018, hlm. 2) kebutuhan pembelajaran campuran (*blended learning*) menuntut seorang pendidik harus memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) tentunya juga dibarengi dengan penguasaan tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*), terutama kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, strategi pengajaran bahasa, model atau pendekatan pembelajaran bahasa, dan metode pengajaran bahasa, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2009), beberapa strategi pembelajaran yang dianjurkan untuk diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu; (a) Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif (berpikir), (b) Strategi pembelajaran kooperatif, (c) Strategi pembelajaran afektif. Diagram ketiga aspek strategi pembelajaran digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Aspek Strategi Pembelajaran

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa dari tiga komponen untuk memahami ketiga klasifikasi strategi pembelajaran aspek kognitif, kooperatif, dan afektif ini, maka kita jabarkan sebagai berikut: Aspek kognitif adalah strategi pembelajaran ini titik fokusnya adalah berpikir yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami guna dan tujuan pembelajaran pada saat itu. Strategi pembelajaran ini, sangat identik dengan strategi pembelajaran yang berbasis *student centred learning* (SCL). Oleh karena itu, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk berproses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan (*problem solving*).

Kedua, strategi pembelajaran kooperatif; Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Ketiga, sedangkan strategi pembelajaran afektif memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran kognitif dan kooperatif. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur dengan indikator, oleh sebab itu menyangkut kesadaran dan minat seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Ada kalanya aspek afektif terdapat muncul dalam teori behaviorisme, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan masih belum bisa ditarik sebuah kesimpulan harus membutuhkan ketelitian, observasi dan evaluasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Setelah melihat konsep dasar strategi pembelajaran tersebut, baik dilihat dari segi pengertian, komponen, dan klasifikasinya dapat memberikan gambaran bahwa mengembangkan strategi pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurang tepatnya atau gagalannya strategi yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran berakibat gagalannya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Memasuki masa new normal, kini mulai diterapkannya strategi pembelajaran tatap muka di masa pandemi yang berbasis ke masyarakatan, perkuliahan tahap yang disiapkan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyediakan bahan mata kuliah.
2. Pendidik berkoordinasi dengan peserta didik melalui grup *Whatsapp*.
3. Pendidik membagi 3 kelompok di dalam setiap kelas, setiap kelompok terdiri kurang lebih 10 mahasiswa yang tempat duduk melingkar berjarak minimal satu meter, masing-masing kelompok diwakili ketua kelompok yang dimana pihak kampus memberikan fasilitas *WiFi* terhadap setiap kelompok. Dengan adanya fasilitas *WiFi* diharapkan bisa membantu meringankan paketan peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Proses belajar dilakukan di rumah mahasiswa sesuai dengan kesepakatan.
5. Perkuliahan menggunakan berbagai alternatif media *online/daring*: *Whatsapp Group*, *Zoom*, *Google Classroom*, dan *Youtube*.

Namun sampai saat ini terlihat fakta bahwa mahasiswa masih merasa kesulitan memahami isi materi dalam bahan ajar yang dibagikan dosen, dan ketika mengajukan pertanyaan kepada dosen, umpan balik yang diberikan juga tidak kooperatif. Bahasa yang digunakan dosen membuat mahasiswa semakin bingung dan akhirnya memutuskan untuk tidak berinteraksi saja. Mahasiswa merasa sungkan untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen, karena setiap kali mengajukan pertanyaan tidak direspons dengan baik, bahkan diabaikan saja pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa. Hal ini membuat capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) tidak terpenuhi secara maksimal sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang ditetapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti merasa perlu adanya sebuah tindakan perbaikan dalam strategi pengajaran di perkuliahan daring tersebut. Model pembelajaran daring sebagaimana yang dikembangkan Kuntarto (2017) dengan menggunakan teknik *Online Interactive Learning Model* (OILM) yang memanfaatkan media sosial berbasis internet serta telepon seluler atau ponsel sebagai sarannya hendaknya diterapkan tanpa mengenyampingkan fungsi kompetensi content knowledge dan pedagogical knowledge dari seorang pengajar bahasa. Hal tersebut sebagaimana yang direkomendasikan oleh Suwandi (2018) bahwa banyak tantangan yang muncul dalam pembelajaran abad-21 di era digital dan para pengajar bahasa dituntut untuk mampu memberikan kepada para pembelajar bahasa tentang keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri. Pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad-21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, karakter pengajar bahasa yang terbuka serta adaptif dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa/ mahasiswa, baik dari segi penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran, penggunaan teknik penilaian, dan penciptaan atmosfir belajar yang menantang sangat dibutuhkan. Pola

pembelajaran campuran merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

Penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil pembelajaran harus diterapkan, dan sebagai pendidik para pengajar bahasa harus dapat mewujudkan tantangan tersebut. Diperlukan sebuah rancangan strategi perkuliahan daring yang tidak hanya memfokuskan pada aplikasi apa yang digunakan sebagai media pembelajarannya, tetapi juga pentingnya menggunakan strategi pengajaran bahasa yang efektif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dina (2021), penggunaan strategi pengajaran bahasa yang efektif salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, terutama jika media pembelajarannya hanya menggunakan aplikasi WA. Diduga, melalui penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, CPMK mahasiswa dapat terpenuhi dengan maksimal. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa ini memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa, karena merasa haknya diberikan dengan baik saat kegiatan perkuliahan. Ada penghargaan karena dalam aneka komunikasi dosen selalu mendampingi dengan tindak tutur yang kooperatif dan santun. Saat sesi tanya jawab selalu direspons dan dikonfirmasi dosen dengan baik, dengan penjelasan yang mudah dimengerti. Dosen juga selalu memberikan umpan balik secara tuntas. Secara langsung, kegiatan bertutur yang kooperatif dan santun juga mampu membentuk karakter yang baik pada pribadi mahasiswa. Ada perubahan pola sikap yang terjadi di setiap individu, mahasiswa yang sebelumnya kurang aktif bertanya dalam diskusi kelas ataupun sesi tanya jawab menjadi aktif. Mahasiswa pun melakukan presentasi diskusi kelompok dengan pilihan kata yang tepat dan santun. Ini membuktikan bahwa pengajar itu tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, menjadi model atau refleksi bagi peserta didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian, simpulan dari pelaksanaan artikel ini adalah sampai saat ini terlihat fakta bahwa permasalahan yang terjadi yaitu mahasiswa masih merasa kesulitan memahami isi materi dalam bahan ajar yang dibagikan dosen, dan ketika mengajukan pertanyaan kepada dosen, umpan balik yang diberikan juga tidak kooperatif. Bahasa yang digunakan dosen membuat mahasiswa semakin bingung dan akhirnya memutuskan untuk tidak berinteraksi saja. Mahasiswa merasa sungkan untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen, karena setiap kali mengajukan pertanyaan tidak direspons dengan baik, bahkan diabaikan saja pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa. Hal ini membuat capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) tidak terpenuhi secara maksimal sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang ditetapkan. Maka itu solusi atas permasalahan ini adalah pendidik harus melakukan adanya sebuah tindakan perbaikan dalam strategi pengajaran di perkuliahan daring tersebut. Sebagaimana strategi pembelajaran daring yang selama ini di terapkan yaitu masih belum efektif sehingga dalam pembelajaran bahasa menurut penelitian sebelumnya dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran daring berbasis kekooperativan dan kesantunan berbahasa, CPMK dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aija Cunska & Inga Savicka. 2012. Use of ICT teaching-learning methods make school math blossom. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol 69, p. 1481-1488.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JALABAHASA*, 15(1), 48–64.
- Kuntarto, E. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 03, 102.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 08 Juli 2021 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2020.pdf>.

- Koehler, M. J., & Mishra, P. 2009. "What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)." *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*. 9 (1), pp 60-70.
- Lestari, I.W. and Rahmawati, F. (2017). *Laporan Program Perkuliahan Daring Mata Kuliah Teaching English to Young Learners (TEYL)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mardiana, Dina. 2021. Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekoopertifan dan Kesantunan Berbahasa Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. FKIP Universitas Palangka Raya: *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11 (1), 149-175.
- Noermanzah & Friantary, H. (2019). Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631.
- Rozak, A. (2018). Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. UINJKT. Ac. Id. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasibaru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0>.
- Sukaesih, S., Ridlo, S., & Saptono, S. 2017. "Analisis kemampuan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) calon guru pada mata kuliah PP Bio". SNPS. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/11392>
- Suwandi, S. (2018). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis pada Kebutuhan Siswa. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5, 1–9.
- Suwandi, S. (2018). *Tantangan Mewujudkan Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Group.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik: Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Group.

Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021

Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar



THE
Character Building
UNIVERSITY